

Moderasi Bermazhab dalam Pandangan Lembaga Dakwah Mahasiswa UIN Alauddin Makassar

Muh. Munandar, M. Thahir Maloko

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Munandarm698@gmail.com

Abstrak

Latar belakang yang diangkat dalam penelitian ini adalah berkembangnya banyak tindakan intoleran yang merupakan buah dari doktrin bermazhab yang dikembangkan oleh berbagai mazhab dan ini melanda berbagai wilayah termasuk institusi pendidikan UIN Alauddin Makassar, ini kemudian dapat ditangkal dengan menyebarkan paham dari konsep moderasi. Rumusan masalah yang diangkat adalah: 1) Apakah indikator konsep moderasi? 2) Bagaimana konsep moderasi bermazhab dalam pandangan lembaga dakwah kampus? 3) Apa yang menjadi tujuan dari pengembangan konsep moderasi bermazhab menurut lembaga dakwah kampus?. Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial dengan format deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di UIN Alauddin Makassar, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa wawancara langsung dan sumber data sekunder yakni melalui jurnal, buku-buku dan literatur ilmiah lain. Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur dan terukur. Adapun metode analisis data yaitu melalui tahap: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Indikator konsep moderasi adalah aspek ketuhanan, kenabian, keseimbangan, keyakinan hari akhir dan keadilan dalam masyarakat, 2) Pertumbuhan konsep moderasi telah dipahami dan dilakukan dengan cukup baik oleh beberapa pimpinan dan aktivis lembaga dakwah kampus dengan melakukan pengkajian sistematis baik langsung atau tidak langsung dan dilakukan pula dengan menelusuri akar perbedaan antara konsep moderasi dengan konsep yang lain, 3) Tujuan konsep moderasi itu sendiri adalah untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain baik yang berbeda mazhab maupun yang bahkan berbeda keyakinan selama menjaga prinsip-prinsip sebagaimana yang menjadi indikator konsep moderasi itu sendiri.

Kata Kunci: Moderasi, Mazhab, Lembaga Dakwah

Abstract

The background raised in this study is the development of many intolerant acts which are the fruit of the doctrines of the schools developed by various schools and this has hit various regions including the educational institution of UIN Alauddin Makassar, this can then be countered by spreading the notion of the concept of moderation. The formulation of the problems raised are: 1) What are the indicators of the concept of moderation? 2) What is the concept of mazhab moderation in the view of campus da'wah institutions? 3) What is the goal of developing the concept of mazhab moderation according to campus da'wah institutions?. This type of research is a social research with a qualitative descriptive format, the research location is at UIN Alauddin Makassar, the research approach used is a case study. The data sources used are primary data sources in the form of direct interviews and secondary data sources, namely through journals, books and other scientific literature. The method of data collection was carried out through a process of observation, interviews and documentation using structured and measurable research instruments. The data analysis method is through the stages: 1) data reduction, 2) data display, 3) verification and drawing conclusions. The results show that 1) The indicators of the concept of moderation are aspects of divinity, prophethood, balance, belief in the last days and justice in society, 2) The growth of the concept of moderation has been understood and carried out quite well by several leaders and activists of campus da'wah institutions by conducting systematic studies both directly or indirectly and is also carried out by tracing the roots of the differences between the concept of moderation and other concepts, 3) The purpose of the concept of moderation itself is to create an attitude of mutual respect and respect for other people, both from different schools of thought and even different beliefs while maintaining the principles as an indicator of the concept of moderation itself.

Keywords: Moderation, School, Da'wah Institution

Pendahuluan

Kajian mengenai moderasi bermazhab akhir-akhir ini menjadi populer dikalangan umat Islam dan dikembangkan oleh para pemikir-pemikir Islam kontemporer.¹ Hal ini dikarenakan jamaknya terjadi intoleran dan radikalisme di beberapa Negara Islam yang pada gilirannya mendiskreditkan umat Islam dalam posisi yang sangat terpojok. Terlebih lagi dengan kerasnya aliran mazhab-mazhab tertentu dalam mengembangkan dogma ajaran mazhabnya sehingga membutuhkan konsep yang dapat memberikan “pelunakan” atas bagian-bagian tertentu dari doktrinnya. Persoalan mazhab dalam struktur agama-agama dunia memiliki kompleksitasnya masing-masing yang memiliki prevalensi tersendiri dengan persoalan kejiwaan orang (penganut) agama. Tingkat kecerdasan intelektual, pengalaman, tingkat kepekaan jiwa dengan berbagai korelasinya, juga ikut terlibat dalam menyusun mazhab-mazhab dalam tradisiprimordial keagamaan. Kondisi tersebut berkonsekuensi pada perilaku keberagamaan (the religion behavior) di mana dalam perilaku keberagamaan tersebut terbagi-bagi menjadi beberapa karakter seperti tradisional, modernis dan neomodernis.² Pada perjalanan selanjutnya perbedaan karakter keberagamaan ini menjadi semakin kompleks dan sulit diurai karena adanya beberapa variabel yang mempengaruhi seperti perkembangan media informasi dan teknologi, distorsi politik, dan berbagai kepentingan ideologis yang dikembangkan oleh berbagai lembaga dakwah.

Variabel sejarah dalam kaitannya dengan munculnya konsep penguatan gagasan bermazhab juga akan sangat mempengaruhi, variabel sejarah ini juga terus menerus digaungkan oleh lembaga dakwah dengan maksud membentuk kesadaran mazhab dan pada gilirannya akan membentuk militansi bermazhab. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tradisi asyura dalam pemikiran syiah yang terus menerus digaungkan dengan menggunakan beberapa perangkat media yang ada.³ Asyura dalam perspektif pemikiran syiah ini dijadikan momentum untuk mengenang wafatnya cucu Rasulullah saw., Husein yang meninggal karena dibunuh di Padang Karbala yang menurut asumsi kaum syiah sebagai kesyahidan dalam menegakkan ajaran Nabi.⁴ Konteks pembentukan militansi mazhab ini, tentunya juga, dilakukan oleh mazhab-mazhab lain dengan lembaga dakwahnya masing-masing.

Sebagai konsekuensi lebih lanjut, militansi mazhab yang kemudian berubah menjadi ekstrimisme dalam mazhab seakan-akan membentuk dinding (secara dikotomis) yang membedakan mazhab satu dengan mazhab yang lain.⁵ Pada perkembangan selanjutnya, kondisi militansi berubah menjadi sangat radikal dan merambah kesegala arah, bukan hanya pada wilayah peribadatan (privat) melainkan juga kewilayah politik, pendidikan, budaya, ekonomi dan lain-lain (social-publik).

Perbedaan yang sangat dikotomis yang dimunculkan dari perilaku bermazhab dalam diktum waktu tertentu akan melahirkan beberapa konsekuensi yang berbahaya bagi kekuatan kesatuan umat Islam. Kondisi ini bukan hanya dapat memecah belah kerukunan dan kesatuan bahkan dapat memupuk kondisi *chaos* yang tidak dapat dikendalikan dan tentu sebagai agama

¹ Muammar Bakry et al., “ABSORPTION OF MODERATION VALUE IN THE FATWA FLEXIBILITY; CASE ON HANDLING A COVID-19 CORPSE,” *Istinbath; Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 20, no. 1 (2021): 119–32, <http://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/324>.

² Baharuddin, Tipologi Pemikiran Keislaman Abad XXI, *Jurnal, MIQOT* Vol. XXXIII No.1, Tertanggal 1 Januari 2009, Hal. 114

³ H. Ahmad Khairuddin, M. Ag, Dr. Prof., Asyura antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan, *Jurnal, Al-Khiwar*, Vol.3 No.5, Januari-Juli 2015, Hal.4

⁴ H. Ahmad Khairuddin, M. Ag, Dr. Prof., Asyura antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan, *Jurnal, Al-Khiwar*, Vol.3 No.5, Januari-Juli 2015, Hal.5

⁵ Abdul Syatar and Chaerul Mundzir, *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021).

besar Islam yang memiliki musuh, maka kondisi ini akan dimanfaatkan oleh musuh umat Islam untuk semakin merontokkan kekuatan umat Islam secara internal dan mendiskreditkan Islam secara eksternal. Hal ini dapat dilihat diberbagai media dimana golongan Islam satu dengan golongan Islam lainnya berperang bukan hanya di satu wilayah bahkan di beberapa wilayah seperti Suriah, Mesir, Yaman, Oman, Thurkmenistan dan lain-lain. Sedangkan, pendiskreditan umat Islam dapat dilihat juga di beberapa wilayah seperti Prancis, Amerika, Israel, China, Indiadan lain-lain.

Secara ideal, sebenarnya kondisi-kondisi tersebut telah dijelaskan dengan penggambaran yang cukup gamblang dalam berbagai teks-teks suci Islam baik itu al-Qur'an maupun al-Hadis. Ini akan menjadi preseden buruk dan menunjukkan berbagai kenaifan dan keterbelakangan umat Islam hari ini karena singgungan-singgungan teks-teks suci tersebut telah dikemukakan oleh Rasulullah saw., pada beberapa abad yang lalu dan tidak menemukan solusi pemecahannya dengan baik dan bahkan semakin memburuk. Berikut ini beberapa teks yang kutip dari al-Qur'an dan al-Hadis:

1. Penjelasan mengenai kewajiban umat Islam menjaga persatuan dan kesatuan
 - a) Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya:

Dari Anas Radhiallahu,, anhu, dari Nabi saw., bersabda: “Salah seorang dari kalian tidak beriman sampai ia mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya”. (Hadis Riwayat Bukhari)⁶

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik r.a, pembantu Rasulullah saw, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷

- b) Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dan bersanad dari Nu'man bin Basyir

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya:

Perumpamaan kaum Muslimin dalam saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong diantara mereka seperti perumpamaan satu tubuh. Tatkala salah satu anggota tubuh merasakan sakit, maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakan pula dengan demam dan tidak bisa tidur (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)⁸

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لَا تَزَالُ الرِّيحُ تُفَيْئُهُ، وَلَا يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلَاءُ

⁶Muhammad bin Ismail al-Bukhari (selanjutnya ditulis Bukhari), Sahih Bukhari, Juz. 1 (Beirut: Dar. IBN. Kasi, 1987), hal.181

⁷Muhammad bis Ismail al-Bukhari (selanjutnya ditulis Bukhari), Sahih Bukhari, hal. 182

⁸Muhammad bis Ismail al-Bukhari (selanjutnya ditulis Bukhari), Sahih Bukhari, hal. 182

Artinya:

“Perumpamaan seorang mukmin seperti tanaman, angin menerpanya kekiri dan ke kanan. Seorang mukmin senantiasa mengalami cobaan. Sedangkan perumpamaan orang munafik seperti pohon yang kuat tidak pernah digoyangkan angin sampai ia ditebang.” (al-Hadits)

2. Sikap musuh-musuh Islam menghadapi umat Islam

a) QS. al-Baqarah/ 2 : 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Terjemahannya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar) dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu⁹

b) QS. Al-Baqarah / 2 :217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۗ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا لَبَسَ وَهُوَ كَافِرٌ ۗ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahannya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.¹⁰

Seperti itulah kiranya pesan-pesan dari teks-teks suci umat Islam dalam memperingatkan umat Islam mengenai kondisi yang akan dihadapi. Sebagai umat yang mengharapkan ridho Allah Swt., dan syafaat Rasulullah saw., kita tentu akan menjaga dan melaksanakan risalah itu dengan penuh keseriusan dan keistiqamahan, sehingga akan berusaha menjaga kesatuan Islam dan keutuhan masyarakat yang diwariskan dalam tradisi kenabian. Usaha tersebutlah yang mengharuskan kita melakukan usaha-usaha terpadu dan sistematis dalam menahan arusopini dan berusaha memfilternya agar tidak bersifat destruktif bagi kesatuan umat Islam. Dalam konteks usaha itulah penulis berusaha menyusun dan menyelesaikan penulisan ini.

⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 38

¹⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 45

Sebagai sebuah kerangka pemikiran, penulisan akan mengangkat persoalan moderasi Pemikiran Islam sebagai alternative yang akan menjadi kunci utama dalam penyelesaian persoalan-persoalan radikalisme dalam bermazhab, agar terjadi keseimbangan pemikiran yang lebih baik. Konsep moderasi Islam ini dipandang sebagai jalan tengah yang akan menjembatani gagasan klasik dan kekinian, moderat dan fundamentalis dan lain-lain.

Rumusan masalah yang diangkat adalah: Apakah indikator konsep moderasi? Bagaimana konsep moderasi bermazhab dalam pandangan lembaga dakwah kampus? Apa yang menjadi tujuan dari pengembangan konsep moderasi bermazhab menurut lembaga dakwah kampus?

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial dengan format deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di UIN Alauddin Makassar, pendekatan penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer berupa wawancara langsung dan sumber data sekunder yakni melalui jurnal, buku-buku dan literatur ilmiah lain. Metode pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur dan terukur. Adapun metode analisis data yaitu melalui tahap: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Indikator konsep moderasi yang dikembangkan lembaga dakwah kampus

Pada dasarnya konsep moderasi dalam hasanah pemikiran Islam bukan hal yang baru, secara substantif gagasan-gagasan moderasi dalam Islam telah dilakukan bahkan pada Masa Rasulullah. Hal ini dapat kita pahami setelah banyak merujuk pada sejarah-sejarah kenabian dimana Rasul telah mengambil beberapa warisan positif dari perkembangan peradaban dunia. Akan tetapi, konsep moderasi di masa kini telah dipertajam kedalam wilayah yang sesuai dengan anjuran dan arahan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Berdasarkan pada gambaran yang di kemukakan oleh para responden pada wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa indikator utama dari konsep moderasi Islam adalah keyakinan tauhid (aspek ketuhanan), nubuwah (kenabian), keseimbangan alam dan prinsip hari akhir. Jika diperbandingkan, ini akan memiliki kemiripan dengan konsep rukun iman dalam doktrin teks seperti percaya kepada Allah, Nabi, Qadha dan Qadar dan Hari Akhir walaupun dengan tidak menafikan keimanan kepada malaikat dan kitab suci. Kemiripan konsep rukun iman dengan konsep moderasi Islam akan memberikan sugesti tersendiri bagi penerimaan atas konsep tersebut.

2. Pembentukan moderasi bermazhab oleh lembaga dakwah kampus

Terkait pembentukan moderasi bermazhab yang dikembangkan oleh lembaga dakwah yang ada di kampus, ini sifatnya aplikatif, yakni sistem pengawalan kaderisasi yang dikembangkan para tokoh organisasi itu sendiri. Sistem pengawalan kaderisasi ini memiliki posisi yang cukup urgen dalam pembentukan moderasi bermazhab, sebab disini ide dan gagasan dimunculkan untuk selanjutnya dikembangkan dalam spektrum yang lebih jelas dan terarah.

Berdasarkan kepada pendapat dari responden pada hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pembentukan konsep moderasi, harus mempertimbangkan hal-hal seperti strategi, latar belakang, sistematika dan struktur kontinuitas indoktrinasi, penyesuaian doktrin internasional, nasional dan lokal dalam pengembangan kurikulum kaderisasi. Apabila di telisik lebih jauh, maka konsep pembentukan ini memiliki kemiripan dengan manajemen modern baik dalam POACE dan manajemen strategi yang lain.

3. Tujuan pengembangan konsep moderasi bermazhab oleh lembaga dakwah kampus

Orientasi tujuan merupakan salah satu pembahasan urgen dalam menelaah konsep

moderasi ini. Berbagai tujuan bisa saja terbentuk mulai dari tujuan yang bersifat pribadi hingga tujuan-tujuan ideal yang dapat mengubah alur kerja kehidupan manusia. Olehnya itu, dianggap perlu untuk memahami orientasi tujuan dari moderasi Islam yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga yang ada dikampus sehingga dapat diidentifikasi mengenai apa jenis dan prediksi yang akan terjadi apabila tujuan tersebut terpenuhi. Dari pendapat responden dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari konsep moderasi itu adalah kestabilan dan keseimbangan dunia secara umum yang di khususkan (dipraktiskan) dalam bentuk-bentuk konkrit seperti mencari titik temu antara perbedaan aliran dan mazhab yang berkembang, memberikan manfaat dan kebaikan, mewujudkan konsepsi-konsepsi ketatanegaraan islam seperti konsep masyarakat madani dan mewujudkan keadilan bagi masyarakat islam.

B. Pembahasan

1. Pandangan ilmiah mengenai indikator konsep moderasi islam

Moderasi islam adalah bagian dari ajaran Islam yang memiliki karakteristik-karakteristik universal, adil, seimbang, toleran, pertengahan, dan terbuka, serta mengandung unsur dialogis.²⁴ Adapun menjadi dasar-dasar karakteristik pemikiran Islam adalah Ketuhanan, Moralitas, Manusiawi, Mendunia, Toleran, variatif dan beragam, Moderat, Integral dan mengandung kemuliaan mengenai jati diri.²⁵ Sumber dasar dari pemikiran islam yang di kembangkan dalam bentuk moderasi dapat dipahami sebagai bagian integral sebab hanya dengan pengembangan pemikiran Islam dalam bentuk moderasi akan tercipta harmoni dan keselarasan dalam kemajemukan. Pendapat ini senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa indikator-indikator terkait dengan moderasi merupakan buah dari pemikiran Islam itu sendiri, seperti toleran, berbesarhati, penerimaan dan keadilan.

Adapun pendapat lain dengan mengutip pandangan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, indikator moderasi atau pilar moderasi terbagi atas tiga bagianyakni:

Pertama, Pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: adil dalam arti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi, tidak mengurangi tidak juga melebihi”.²⁶

Kedua, Pilar Keseimbangan. Menurut Quraish Shihab Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya di tentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.²⁷

Ketiga, Pilar Toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus di lakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat di benarkan.

²⁴Khairan Muhamad Arif, Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran, *Jurnal*, Millah Vol. 19, No. 2 Februari 2020, hal. 317

²⁵Khairan Muhamad Arif, *Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran.*, hal. 313

²⁶amimah, Moderastisme Islam dalam Konteks Ke Indonesiaan, *Jurnal al-Fanar: Jurnal Ilmiffati Zual-Qur’an dan Tafsir*, hal. 87

²⁷Iffati Zamimah, Moderastisme Islam dalam Konteks Ke Indonesiaan., hal. 88

Penjabaran yang di kemukakan dengan mengutip pandangan Quraish Shihab memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan sebagian responden yang mengklaim konsep-konsep seperti keadilan, keseimbangan dan toleransi adalah bagian penting yang menjadi indikator.

Adapun Pandangan lain di kemukakan oleh Afrizal Nurdk, mengenai ciri yang dapat di jadikan indikator dari konsep moderasi Islam yakni:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhir, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
- 3) *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah, ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazha, alaalqadimi al-shalihwa al-akhdzubi al-jadidialashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi *hal ihwal* yang lebih penting harus di utamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.²⁹¹³

Penjelasan ciri yang dapat di jadikan indikator konsep moderasi islam yang di kemukakan Afrizal diatas memiliki kesamaan dengan konsep musyawarah dalam skema demokrasi. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian yang cukup signifikan antara konsep moderasi islam dengan konsep demokrasi modern yang dikemukakan oleh para ahli. Hal ini juga sesuai dengan sebagian pendapat responden yang di kemukakan sebelumnya yang menunjukkan adanya pertalian yang cukup signifikan antara keduanya.

2. Pembentukan Konsep Moderasi

Adapun mengenai pembentukan konsep moderasi islam dalam struktur yang bersifat praktis, sebagaimana sebelumnya akan dipersentuhkan pula antara teori-teori kepustakaan dengan argumentasi yang dikemukakan oleh responden sebagaimana yang diungkapkan padabagian hasil penelitian sebelumnya.

Merujuk pendapat yang di kemukakan oleh Khairan Muhamad Arif, konsep moderasi islam dapat di pahami dengan membandingkannya dengan beberapa pemikiran yang berkembang dalam islam. Berikut ini kutipan dari gagasan beliau dengan memperbandingkannya dengan berbagai pemikiran sebagai berikut:

- Moderasi dan pemikiran Adz-Dzahiriyah

Terkait dengan sikap mazhab dzahiriyah dalam berbagai perkembangan sosial ,ada perbedaan pendapat antara pemikir moderasi Islam dengan mazhab tersebut, berikut kutipan

²⁹Mohammad Fahri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal*, Intizar, vol. 25, No. 2 Desember 2019, hal. 99

pendapat tersebut:

Moderasi Islam menolak paham dzahiriyyah dalam masalah politik, ekonomi dan masalah fiqh lainnya yang telah disebutkan diatas. Moderasi Islam berpegang teguh pada Alquran dan As-Sunnah secara teks, illatnya dan mawashid syariahnya, sebagaimana moderasi Islam berpegang teguh kepada Ijma sahabat dan ijma ulama yang jelas (Sharih) walaupun berbeda dalam ijma ulama yang sebagiannya abstain (*Sukutiyy*) dan meyakini bahwa Ijma telah terjadi di setiap generasi, baik pada masa sahabat maupun selain masa sahabat. Moderasi Islam juga berpegang pada Qiyas yang jelas dan ilmiah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana moderasi Islam menerima Ijtihad pada hal-hal yang terbuka untuk ijtihad serta di diamkan oleh teks atau nash syariah.^{30 14}

Lebih lanjut dijelaskan mengenai alasan mendasar penolakan konsep moderasi atas gagasan mazhab dzahiriyyah adalah sebagai berikut:

Moderasi Islam selain Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma' dan Qiyah juga berpegang teguh pada pendapat Jumhur Ulama dalam suatu masalah atau kasus hukum fiqh dan fatwa, selama pendapat jumhur Ulama tersebut tidak bertentangan dengan Syariah. Moderasi Islam sebagaimana di sepakati oleh para ulama, mengakui terbukanya ijtihad dalam masalah-masalah multi interpretasi (*dzanni*), makna-makna pelik dalam nash (*mutasyabihat*), kontemporer (*mutajaddid/mu'ashir*), didiamkan oleh nash serta tidak terdapat di dalam Ijma', seperti masalah-masalah politik, ekonomi, perbankan syariah, pendidikan, dakwah dan sebagainya. Nabi saw bersabda: *"Apa yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya maka halal bagimu dan apa yang diharamkan-Nya, maka haram bagimu. Dan apa yang didiamkan oleh Allah adalah keringanan bagimu, maka terimalah kemudahan dari Allah"* (HR. Daruqutni, At-Thabarani dan Al-Hakim. Dishohihkan oleh Al-Albani).³¹

Berdasarkan pandangan tersebut, ada persamaan antara gagasan yang dikemukakan oleh responden dengan pendapat yang dikemukakan dari penelusuran kepustakaan diatas, yakni perlunya pendalaman indoktrinasi untuk memahami pemikiran yang ada dan membandingkan nya dengan konsep rasional yang ada.

Adapun dengan mazhab salafy, terdapat perbedaan pandangan pula antara pengusung konsep moderasi dengan ulama salafy, berikut kutipan pandangan Khairan Muhamad Arif:

Moderasi Islam¹⁵ berbeda dengan salafiy dalam menilai dan menghukum kedudukan taklid dalam Islam. moderasi Islam menilai bahwa tidak ada taklid yang dilranga secara absolut sebagaimana tidak ada ijtihad yang absolut, karena kemampuan umat Islam dalam memahami ajaran atau Syariat Islam sangat bervariasi. Sebelum menjelaskan pandangan moderasi Islam terkait taklid, terlebih dahulu melihat pandangan para ualim tentang hakikat taklid. Ibnu Al-Hammam (W:861H), Al-Qaffal (W: 365H) Syaikh Abu Hamid Al-Asfarayini (W:406H) sepakat bahwa taklid adalah menerima dan mengikuti pendapat dan pandangan seseorang tanpa mengetahui dalil yang mereka pakai. Mayoritas Ulama Ahlu Sunnah dan bahkan Ulama Zaidiyah seperti Imam As-Syaukani.

Syaukani menentang taklid dan mengajak manusia untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, membuka pintu Ijtihad dan tidak boleh mendahulukan pendapat seseorang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun moderasi Islam tidak menolak taklid secara absolut sebagaimana tidak membolehkan Ijtihad secara absolut. Moderasi Islam melihat bahwa umat

³⁰Khairan Muhamad Arif, Konsep Moderasi islam dalam Pemikiran, *Jurnal*, Millah Vol. 19, No. 2, Februari 2020 hal. 322

¹⁵ Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, and Arif Rahman, "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)," *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1, Juni (2020): 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1376>.

Islam memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pengenalan dan pengetahuannya terhadap Islam. Ada Ulama, Mufti, Mujtahid, penuntut Ilmu (*Thalabul Ilmi*) yang mampu memahami dan menilai sebuah dalil dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ada pula yang tidak mengetahui Islam kecuali ajaran ibadahnya seperti shalat, zakat dan sebagainya (awam). Umat Islam seperti mereka ini tidak mampu mengetahui dalil-dalil Syari'at apalagi menilai kuat atau lemahnya dalil-dalil tersebut, maka bagi mereka di bolehkan taklid.^{32 16}

Sebagaimana dengan ulama dhahiriyah, membandingkan konsep dengan ulama salafy juga merupakan bagian dari pembentukan konsep moderasi agar konsep moderasi dapat dipahami selaras dengan gagasan yang ada. Ini juga merupakan bagian indoktrinasi sebagaimana dijelaskan oleh beberapa responden dibagian sebelumnya. Moderasi islam dan pemikiran liberal Pada proses pembentukan konsep moderasi islam ini, terdapat pula perbedaan gagasan dengan konsep yang dikembangkan oleh kelompok islam liberal, berikut kutipan gagasan konsep moderasi islam dan perbedaannya dengan gagasan islam liberal:

Moderasi Islam menilai bahwa pemikiran Islam liberal adalah paham dan gerakan yang bertentangan dengan *wasathiyah Islam*, yang meyakini bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang adil, seimbang dan pertengahan. Islam bukan agama bebas dan lepas memenuhi keinginan logika dan akal manusia, sebagaimana Islam bukan ajaran ekstrem yang keras, sulit dan intoleran. Sepakat para ulama ahli sunnah wal-jama'ah bahwa ajaran Islam ada yang Ushul dan faru', atau ada yang bersifat *Qath'iy* atau *tsawabit* (konstan) dan *mutaghayirat* dan *Dzanni* (fleksibel atau ijtihadiy). Ranah ijtihad adalah pada masalah-masalah furu', mutaghayirat, multi interpretasi dan Ijtihadiy. Sebaliknya pada sumber, prinsip dan kaidah-kaidah ajaran-ajaran Islam yang bersifat *ushul, qath'iy* dan *Ijma'*, adalah absolut dan konstan tidak boleh berubah dan dikritisi. Moderasi Islam juga menentang pandangan kaum liberal yang membeda-bedakan ajaran Islam dan memasunginya pada kehidupan tertentu. Membatasi ajaran Islam dan dalil-dalilnya hanya pada kehidupan rohani atau individual padahal dalil dan ajaran Islam tersebut bersifat totalitas.³³

Ini pun menjadi bagian dari proses pembentukan konsep dan gagasan tentang moderasi, sehingga akan nampak perbedaan mendasar antara gagasan konsep moderasi dengan konsep liberalisme.

Moderasi islam dan pluralisme Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya, moderasi islam juga memiliki perbedaan mendasar dengan gagasan pluralisme islam. Berikut penjelasan terstruktur mengenai perbedaan dasar-dasar konsepsi antara moderasi islam dengan gagasan pluralism islam:

Moderasi Islam menilai bahwa pluralisme agama tidak lain dari produk filsafat dan pemikiran liberalism, sebagaimana di jelaskan diatas. Pluralisme agama yang menyatakan agama adalah sama dan tidak ada agama yang lebih benar dari yang lainnya, bertentangan dengan semua ajaran agama di dunia dan juga bertentangan dengan akal sehat. Sebab agama-agama di dunia ini lahir dari sumber-sumber yang berbeda, agama-agama besarsamawi (Yahudi, Kristen dan Islam) sumbernya adalah satu yaitu Allah Swt. Lalu kemudian dua agama yahudi dan Kristen mengalami distorsi dan penyelewengan dari orisinalitasnya, sehingga kemudian berbeda dalam Tuhan dan berbeda dalam meyakini wujud Tuhan itu sendiri. Sementara agama *ardhi*, yang bersumber dari pikiran, ide dan filsafat seperti; Budha, Hindu dan lainnya, memiliki Tuhan yang sangat berbeda dari Tuhan agama samawi. Bagaimana mungkin perbedaan yang sangat mendasar ini dapat disatukan?. Oleh karenanya, Islam menolak semua usaha menyatukan agama manusia dan keyakinannya, menjadi satu agama global. Walaupun Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah dan beriman padanya, namun setelah lahir ke dunia mereka berbeda-beda Tuhan dan agamanya, ini adalah kehendak dan takdir-Nya atas manusia, walaupun Allah Maha Kuasa untuk menjadikannya

³²Khairan Muhamad Arif, Konsep Moderasi islam dalam Pemikiran., hal. 327

satu umat dan satu agama.³⁴

Penguatan doktrinasi yang dikembangkan inilah yang cukup signifikan dalam memberikan perbedaan mendasar konsep moderasi dengan konsep yang lain.

Lebih lanjut mengenai proses pembentukan konsep moderasi ini, terdapat juga penjelasan kepustakaan yang mengupas mengenai bagaimana lembaga-lembagadakwah berperan dalam membentuk konsep tersebut. Karena peran lembaga tersebut menjadi sangat krusial disebabkan posisinya yang cukup sentral dalam penyusunan model kaderisasi yang efektif. Berikut kami mengutip hasil penelitian dari HerlinaWiadiati dan Endad Musadda terhadap hasil penelitiannya mengenai strategi LDK dalam menyusun setiap gagasan yang akan mereka lakukan secara intensif dan tersistematis:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta teori-teori yang ada peneliti menarik kesimpulan, bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh Lembaga Dakwah Kampus meliputi pengembangan dakwah berbasis materi dan pengembangan dakwah berbasis media masuk kedalam bentuk strategir asional (*al-manhajal-aqli*) sedangkan pengembangan dakwah dalam pembinaa kader dengan metode halaqoh dan pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama masuk kedalam bentuk strategi sentimental (*al-manhajal-athifi*). Jadi,kegiatan-kegiatan yang dilakukan LDK yaitu meliputi kegiatan keagamaan, kegiatan sosial serta kegiatan masyarakat. Dengan melalui kajian-kajian dan pelatihan-pelatihan yang ada di LDK agar dapat disalurkan di lingkungan sekitar.^{35 17}

Adapun mengenai penjelasan atas tiap-tiap strategi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dakwah berbasis materi
Pengembangan dakwah berbasis materi dilaksanakan dengan cara mengadakan kajian rutin dengan memilih materi keislaman dan mengkaji ilmu-ilmu tentang Islam agar menambah wawasan dan meningkatkan keimanan. Materi yang di kajikan tentang wawasan ke islaman dengan tema seputar aqidah tentang ke islaman agar mudah dipahami oleh mahasiswa pemateri mengambil dari dosen yang ada di kampus demisioner.^{36 18}
- 2) Pengembangan dakwah berbasis media
Berdakwah melalui media sosial memberikan dampak dan pengaruh yang luas di lingkungan mahasiswa khususnya para pengguna aktif media sosial, pengembangan dakwah melalui media sosial ini berkesan lebih efektif, dengan mereka memegang *handphone* mereka sudah dapat menikmati dakwah yang bersif atmotivasi. Pengembangan dakwah berbasis media yang di terapkan di LDK sebagai upaya dalam memberikan solusi terhadap berbagai masalah di dalam kampus terkait dengan masuknya arus globalisasi secara menyeluruh yang berdampak kepada hal yang negative yang dapat merusak akhlak, moral, dan perilaku. Dalam pengembangan dakwah di media *online*, media sosial yang di gunakan LDK berupa *instagram*, *facebook* dan *youtube* dengan memberikan informasi, *reminder*amalanyaumi, isukeumatan, katamutiara, informasi mengenai kegiatan-kegiatan LDK, dan sebagainya. Salah satu bentuk strategi dakwah yang kedua yaitu strategi sentimental (*almanhajal-athifi*). Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberikan mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan ,atau memberikan pelayanan yang memuaskan, merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari

³⁵Herlina Wiadiati dan Endad Musadda, Strategi Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan Religiusitas Mahasiswa Jurnal AdZikra: *Jurnal*, Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol.10 No. 1 Januari-Juni 2019, hal. 62

³⁶Herlina Wiadiati dan Endad Musadda, Strategi Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan Religiusitas Mahasiswa.,hal. 60

strategi ini. Dalam hal ini strategi dakwah LDK yang termasuk kedalam bentuk strategi sentimental (*al-manhaj alathifi*).^{37 19}

- 3) Pengembangan dakwah berbasis pembinaan kader dengan penerapan metode halaqoh

Metode halaqoh adalah proses belajar mengajar dan bisa disebut dengan mentoring. Mentoring sama seperti halaqoh (lingkaran) atau usrah yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Istilah mentoring (halaqoh) biasanya digunakan untuk sekelompok kecil muslim berkisar antara 3-12 dalam suatu kelompok mentoring ada seorang pembina (murabbi) yang ditunjuk oleh guru atau penanggung jawab kegiatan, Pembina merupakan kakak kelas atau senior dari suatu tingkatan. Dalam hal ini Lembaga Dakwah Kampus menerapkan beberapa kegiatan yang berfokus pada pengkaderan, kegiatan-kegiatan yang diusung LDK sendiri diantaranya pada bidang kaderisasi bidang ini melaksanakan di siplin alur kaderisasi dengan merekrut, mendata, menjaga, membina, memetakan dan mengarahkan kader dan dalam setiap minggunya diadakan pembinaan dengan menggunakan metode halaqoh yaitu melingkar bersama dengan di dampingi oleh satu mentor. Pengembangan dakwah dalam pembinaan kader dengan penerapan metode halaqoh.^{38 20}

- 4) Pengembangan dakwah berbasis peduli terhadap sesama

Manusia yang merupakan makhluk sosial yang eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu mahasiswa perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain untuk membangun sinergi dan kerjasama dalam kegiatan kepedulian di masyarakat. Aksi tolong menolong merupakan salah satu bentuk cinta kasih dan kepedulian kepada sesama. Sikap peduli terhadap sesama tidak hanya meringankan beban seseorang namun juga menjadikan hidup terasa lebih berharga. Ada banyak bentuk dan cara untuk menunjukkan sikap kepedulian tersebut.³⁹

Berdasarkan pada penjelasan kepustakaan yang dikemukakan diatas, terdapat kemiripan pemahaman antara pembentukan konsep moderasi yang dikemukakan oleh para responden dengan hasil kepustakaan yang ditemukan. Untuk selanjutnya akan dibahas mengenai tujuan dari konsep moderasi itu sendiri.

3. Tujuan Penguatan Konsep Moderasi

Pembahasan mengenai tujuan perumusan dan penguatan konsep moderasi ini tidak dapat menghindari aspek nilai yang mengikuti konsep moderasi tersebut. Tujuan konsep moderasi karena mengandung nilai, maka akan dapat diasosiasikan dengan beberapa pandangan pula. Berikut kami uraikan beberapa data kepustakaan yang dapat kami sajikan yang akan mengurai mengenai tujuan dari konsep moderasi ini.

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap tolerandalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah

³⁷Herlina Wiadiati dan Endad Musadda, Strategi Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan Religiusitas Mahasiswa. hal. 61

³⁸Herlina Wiadiati dan Endad Musadda, Strategi Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan Religiusitas Mahasiswa. hal. 61

³⁹Herlina Wiadiati dan Endad Musadda, Strategi Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan Religiusitas Mahasiswa., hal. 62

saw.⁴⁰ 21

Jadi dalam pandangan Ahmadi diatas, beliau mengasosiasikan antara moderat dengan moderasi seakan menyatakan bahwa moderasi memiliki akar kata dan pengertian yang sama dengan kata moderat. Sehingga beliau menyatakan lebih lanjutnya bahwa:

Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap “tenggang rasa”, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita.⁴¹

Berdasarkan pemaparan kepustakaan di atas terlihat jelas bahwa tujuan dari konsep moderasi adalah untuk menciptakan proses sosialisasi antar umat beragama sehingga akan terbentuk sikap baik dengan saling menghargai dan saling menghormati. Konsepsi ini senada dengan pandangan dari responden pada bagian hasil penelitian ini bahwa tujuan konsep moderasi itu sendiri adalah untuk menciptakan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar umat beragama.

Kesimpulan

1. Yang menjadi indikator penting dalam perumusan konsep moderasi adalah Aspek Ketuhanan, Kenabian, Keseimbangan, keyakinan hari akhir dan keadilan dalam masyarakat.
2. Pertumbuhan konsep moderasi dilakukan secara intensif dengan melakukan pengkajian sistematis baik langsung atau tidak langsung dan dilakukan pula dengan menelusuri akar perbedaan antara konsep moderasi dengan konsep yang lain.
3. Tujuan konsep moderasi itu sendiri adalah untuk menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain baik yang berbeda mazhab maupun yang bahkan berbeda keyakinan selama menjaga prinsip-prinsip sebagaimana yang menjadi indikator konsep moderasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim.

Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali grafindo Persada, 2004).

Ari, Abdillah. *Paradigma Baru Dakwah Kampus (Strategi Sukses Mengelola Kampus Di Era Baru*, Yogyakarta: Adil lembaga dakwah, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Asep Saepul Muhtadi dan Agus Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Asmuni Syuir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983. Baharuddin, *Tipologi Pemikiran Keislaman Abad XXI*, Jurnal MIQOT Vol.XXXIII No.1, Tertanggal 1 Januari 2009

Baharuddin. *Tipologi Pemikiran Keislaman Abad XXI*, Jurnal MIQOT Vol.XXXIII No.1, Tertanggal 1 Januari 2009.

Bakry, Muammar, Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, and M. Ilham. “ABSORPTION OF MODERATION VALUE IN THE FATWA FLEXIBILITY; CASE ON HANDLING A COVID-19 CORPSE.” *Istinbath; Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 20, no. 1 (2021): 119–32.

Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran*, Cet. I (Jogjakarta: Divapress, 2011), Dikutip dari situs <https://kbbi.web.id/sentimen>

⁴⁰Agus Ahmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal*, Diklat Keagamaan, Vol.13, no. 2 Februari–Maret 2019, hal. 49

⁴¹Agus Ahmadi, Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia., hal. 50

- Dikutip dari situs <https://kbbi.web.id/sentimen>, Diakses Pada 20 Januari 2021.
- Dr. Acep Aripuddin, *Pengembangan Metode Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Dr. Arifuddin, M.Ag, *Metode Dakwah dalam Masyarakat* Alauddin University Press, 2011.
- Dr. Syamsuddin AB,S.Ag. ,M.Ag, *Sosiologi Dakwah*, Alauddin University Press, 2013.
- Drs.Wahidin Saputra, M.A. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- H. Ahmad Khairuddin, M.Ag, Dr. Prof. Asyura antara Doktrin. *Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan*, Jurnal Al-Khiwar, Vol. 3 No. 5, Januari-Juli 2015.
- Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, Surabaya: Dakwah press,2009.
- Hasrullah. *Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Prenada lembaga dakwahGroup,2013.
- Hendra, *Definisi Dasar dan Tujuan dakwah kampus*, dalam <http://www.hdn.or.id>, 31 Januari 2021
<http://ukm-albanna.blogspot.co.id/2014/09/definisi-dasar-dan-tujuan-lembaga-dakwah-kampus.html>.diaksespada28 Januari 2021.
- Irianto, Sulistyowati. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2007.
- Khairuddin, Ahmad. *Asyura antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan*,Jurnal Al-Khiwar,Vol.3 No. 5, Januari-Juli2015.
- Lubab, Nafiul dan Novita Pancaningrum, Mazhab: Keterkungkungan Intelektual Atau Kerangka Metodologis (Dinamika Hukum Islam), *Jurnal Yudisia*, Vol. 6, No.2 2015.
- M. Munir, S.Ag.,MA, *Metode Dakwah*,Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Mertokusumo, Sudikno. *Penemuan Hukum*,Yogyakarta: Liberty,1996.
- Nurudi. Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi, *Jurnal Komunikator*, Vol 5 2010.
- Sudikno Mertokusumo, *Penemuan Hukum*(Yogyakarta: Liberty,1996)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta,2008)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,Bandung:Penerbit Alfabeta,2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sulistyowati, Irianto, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007)
<http://www.istinbath.or.id/index.php/ijhi/article/view/324>.
- Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, and Arif Rahman. “Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).” *KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1, Juni (2020): 1–13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1376>.
- Syatar, Abdul, and Chaerul Mundzir. *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MAZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih Di Indonesia)*. Gowa: Alauddin University Press, 2021.